

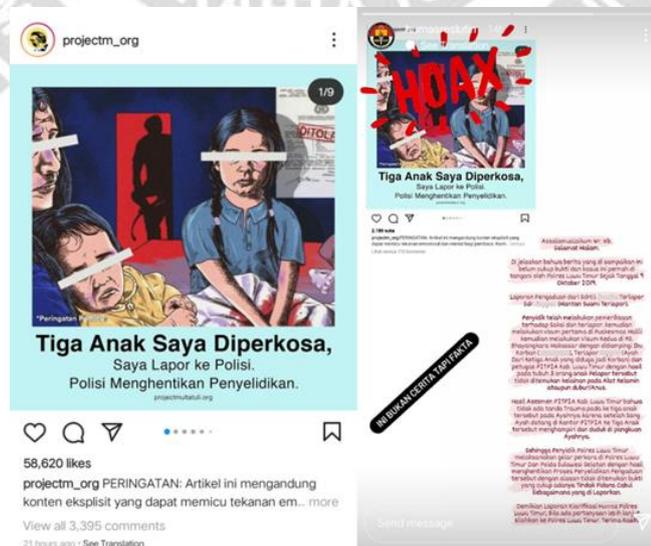
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 6 Oktober 2021 tagar #PercumaLaporPolisi ramai menjadi perbincangan di media sosial *Twitter* setelah media alternatif, yaitu Project Multatuli yang mengunggah artikel reportase berjudul “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan”. Reportase ini mengangkat seorang ibu yang melaporkan tindak pemerkosaan terhadap tiga anaknya yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tagar #PercumaLaporPolisi menjadi trending di *Twitter* setelah dicuit lebih dari 32.000 kali.

Dilansir dari news.detik.com, terdapat respon dari Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri Rusdi Hartono yang mengatakan bahwa setiap laporan masyarakat yang menginginkan pelayanan kepolisian di bidang penegakan hukum, pasti akan ditindaklanjuti dan tentunya diproses kepolisian sendiri didasari dari alat bukti.



Gambar 1. Tangkapan Layar Instagram Humas Polres Luwu Timur
@humasresutim

Pada hari yang sama, Polres Luwu Timur melalui akun media sosial Instagramnya @humasresutim, membagikan kembali (melakukan *repost*) konten cuplikan reportase yang diterbitkan Project Multatuli dan melabeli konten cuplikan reportase tersebut sebagai hoaks. Postingan via *Instagram Story* tersebut akhirnya dihapus pada hari yang sama karena kepolisian menyebut nama asli dari pelapor. Sebelumnya kasus tersebut sempat mencuat pada tahun 2019, pada saat itu perkara ditutup karena dianggap tidak memiliki cukup bukti. Tidak ada lagi media yang memberitakan kasus tersebut semenjak penutupan kasus oleh kepolisian. Project Multatuli merupakan satu-satunya media yang mempublikasikan reportase tentang kasus itu kembali pada 6 Oktober 2021. Kasus tersebut dibuka kembali dan penyidikannya dimulai kembali pada 12 Oktober 2021.

Dalam artikel reportase berjudul “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan”, media Project Multatuli mulai menjadi sorotan. Serangan siber yang diarahkan ke situs web Project Multatuli mulai terjadi pada Rabu, 6 Oktober 2021. Situs web projectmultatuli.org diretas menggunakan mekanisme distributed denial-of-service (DDoS) sehingga pembaca tidak dapat mengakses halaman situs web tersebut hingga Jumat, 8 Oktober 2021.

Pada Sabtu, 16 Oktober 2021, SU (Terduga pelaku pemerkosaan dan mantan suami pelapor) melaporkan Lydia (pelapor, ibu dari anak yang diperkosa, bukan nama asli) dengan dugaan tindak pidana pencemaran nama baik melalui ITE. SU mengaku keberatan dengan pernyataan Lydia di reportase Project Multatuli tersebut. Sampai hari ini #PercumaLaporPolisi terus mencuat di media sosial, menyusul munculnya kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kepolisian. Disusul dengan reportase kedua dari Project Multatuli yang berjudul “Setelah Viral, Polisi Menyelidiki Lagi Kasus Dugaan Pencabulan Tiga Anak. Tapi, Jalan Keadilan Masih Terjal” pada 12 November 2021 (Rusdiyanto, 2021). Reportase tersebut

membahas terkait kondisi pihak korban setelah kasus tersebut dilanjutkan penyelidikannya. Saat ini, Project Multatuli menghadirkan serial reportase berjudul #PercumaLaporPolisi yang terdiri dari 4 reportase yang berkaitan dengan pemberitaan kekerasan seksual dan lembaga kepolisian (reportase terakhir dipublikasikan 9 Maret 2022).

Berita tentang kekerasan seksual sangat menentukan psikologis orang yang membacanya. Oleh karena itu, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan pada penulisan berita tentang kekerasan seksual. Pedoman Pemberitaan Media Siber merupakan aturan yang dikeluarkan Dewan Pers sebagai petunjuk para jurnalis untuk menulis pemberitaan di media siber. Pedoman media siber diperlukan karena karakteristik khusus yang berbeda dengan media mainstream. Setiap media siber yang sudah terdaftar di Dewan Pers wajib mengikuti pedoman tersebut, termasuk dalam penulisan reportase tentang kekerasan seksual.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa poin penting untuk diperhatikan yang seringkali diabaikan oleh para jurnalis media siber dalam menulis pemberitaan. Misalnya, penggunaan eufemisme dalam pendeskripsian kekerasan seksual. Sampai saat ini, media kerap kali menggunakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dinilai kasar. Penggunaan eufemisme bisa berdampak kepada pembaca untuk menormalisasi kekerasan seksual dan memicu sikap menyalahkan korban. Pendeskripsian identitas korban dan etika dalam penggunaan kata-kata juga harus diperhatikan. Kalimat yang dramatis dan kosa kata yang sensasional harus dihindari dalam pemberitaan kekerasan seksual karena konteks penulisan atau bahasa sangat menentukan psikologis orang yang membaca. Begitupun identitas seperti nama samaran, alamat, muatan foto wajah dan informasi-informasi lain yang tidak berhubungan dengan konteks kasus.

Dalam penulisan berita, terkhusus tentang isu kekerasan seksual, jurnalis harus mengutamakan ketepatan daripada kecepatan. Ketepatan dalam arti harus ada konsentrasi dan perhatian lebih untuk melakukan verifikasi. Pastikan cerita berasal dari korban itu sendiri, berikan waktu untuk korban memeriksa tulisan dan

pastikan korban tersebut berkenan ceritanya untuk dipublikasikan oleh media. Jurnalis disarankan untuk menulis suatu kejadian secara naratif dan berada di perspektif korban guna menggambarkan kejadian yang sesungguhnya. Penulisan berita dengan cara tersebut dikenal dengan representasi aktor sosial.

Pembahasan tentang pemberitaan media tidak dapat dipisahkan dengan aktor sosial yang ada di dalamnya. Dalam isu-isu sosial seperti kekerasan seksual, para ahli bahasa mengenal istilah “Representasi Aktor Sosial” yang mengacu pada bagaimana aktor-aktor sosial digambarkan melalui sebuah teks (Fairclough dalam Potter, 2013). Yang terjadi dalam kasus ini adalah terdapat ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan antara pelaku dan korban yang merupakan aktor sosial dalam reportase tersebut. Kekerasan seksual seringkali terjadi karena penyalahgunaan relasi kuasa (*power abuse*), dimana pelaku memiliki kuasa atau *power* yang lebih tinggi dibanding korban, lalu menggunakan hal tersebut untuk menguasai korban yang memiliki status hirarki yang lebih rendah dan lemah (Manthovani, 2016). Dalam reportase tersebut diguga bahwa kekerasan seksual dilakukan ayah yang merupakan orang tua kepada anaknya.

Cara media mempresentasikan aktor sosial dalam pemberitaan menggunakan strategi yang berbeda-beda. Seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan berjudul “Representasi Aktor Sosial dalam Isu Kekerasan Seksual” yang membandingkan representasi aktor sosial dalam berita pada topik yang sama di dua media yang berbeda, yakni *The Jakarta Post* dan *The New York Times*. Di satu sisi, *The Jakarta Post* cenderung mengajak pembaca untuk lebih fokus pada aktor sosial daripada kasus itu sendiri. *The Jakarta Post* seolah mengekspos bagaimana partisipan dan aktor utama berita itu terlibat dalam kasus kekerasan seksual. Sementara pada beritanya, *The New York Times* ada untuk mewakili pelaku dan korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa media ini berusaha untuk lebih memfokuskan laporan pada kejahatan itu sendiri daripada aktor sosial yang terlibat dalam kasus tersebut (Evayani & Rido, 2019). Dari penelitian tersebut, nyata adanya bahwa teks media mengkonstruksi realitas yang mencerminkan posisi dan kepentingan sosial yang berbeda-beda.

Penelitian lain menunjukkan ketidakadilan dalam pemberitaan pemerkosaan yang melibatkan perempuan (korban) sebagai aktor sosial. Nyata terlihat pada pemberitaan tentang kasus pemerkosaan di Koran Suara Merdeka pada Desember 2011-Februari 2012, yang menunjukkan bahwa wartawan Suara Merdeka secara tidak langsung menggunakan nilai-nilai maskulin dalam menuliskan dan memberitakan berita tentang pemerkosaan yang akhirnya mempengaruhi ketidakseimbangan penggambaran aktor sosial, yaitu perempuan sebagai korban dalam penulisan pemberitaan tersebut. Perempuan sebagai korban pemerkosaan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak memiliki power atas dirinya, dianggap pemicu juga atas terjadinya pemerkosaan, ditambah budaya kita yang masih melanggengkan sikap menyalahkan korban (*blaming the victim*) yang menitikberatkan atas pembenaran dan pemakluman sikap oleh pelaku sehingga perempuanlah sebagai korban yang dipersalahkan melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan di media (Putri, 2012).

Representasi aktor sosial yang berbeda juga terdapat pada korban pelecehan yang merupakan seorang artis di portal media online liputan6.com. Dalam pemberitaannya, Liputan 6 mengarahkan pembaca untuk memposisikan dirinya seperti korban pelecehan seksual, lalu mengarahkan pembaca untuk mengategorikan ciri-ciri perempuan yang baik dan yang kurang baik dengan menempatkan artis tersebut sebagai contoh *public figure* sekaligus muslimah yang baik karena mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi masalah pelecehan seksual. Liputan 6 melanggengkan sebuah narasi yang menempatkan perempuan pada posisi yang termarginalkan, yaitu perempuan tidak perlu menindaklanjuti pelecehan seksual yang dialami, melainkan cukup dengan mendoakan pelaku atas perbuatannya dan secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai pemicu terjadinya pelecehan. Hal tersebut menghasilkan sebuah wacana yang jika semakin kuat, kasus dan aktor sosial (dalam hal ini perempuan) akan semakin termarginalkan dan tidak dapat berbuat apa-apa atas kejadian yang menimpanya (Fadhil, 2021). Dampak lainnya, yaitu masyarakat yang akan menilai wacana ini hanya hal yang biasa saja atau lumrah terjadi.

Dalam hal ini Project Multatuli sebagai media alternatif berjasa dalam memberitakan reportase tentang kekerasan seksual yang berpihak pada korban dan mendorong perlindungan korban. Project Multatuli juga membantu agar kasus tersebut dibuka kembali setelah beberapa tahun. Tetapi, di sisi lain terdapat pihak yang merasa dirugikan dengan adanya reportase tersebut dan melaporkannya. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk membuat penelitian ini. Menarik untuk melihat sejauh mana reportase tersebut melibatkan aktor-aktor sosial di dalamnya.

Sebagai jurnalis, penulisan berita harus ada di perspektif korban. Namun, penting diketahui bagaimana aktor-aktor yang ada dalam reportase ini dipresentasikan. Penelitian ini ingin menyajikan gambaran mengenai bagaimana aktor sosial ditulis dalam reportase tersebut.

B. Perumusan Masalah

Media massa sebagai sumber informasi dan edukasi masyarakat berperan penting dalam setiap pemberitaan. Suatu pemberitaan berdampak pada pengetahuan masyarakat dan membentuk cara masyarakat dalam menyikapi sesuatu. Oleh karena itu, pemberitaan tentang kekerasan seksual seharusnya berada dalam perspektif korban.

Pada reportase tersebut terdapat indikasi bahwa Project Multatuli hanya menampilkan aktor sosial tertentu. SU (terduga pelaku) mengaku keberatan dengan pernyataan mantan istrinya yang terdapat pada reportase tersebut. SU menilai istrinya menyerang nama baik dan kehormatannya karena dalam reportase itu SU disebutkan sebagai terduga pelaku pemerkosaan tiga anaknya sendiri.

Pihak pelaku melaporkan reportase tersebut ke kepolisian. Laporan tersebut merupakan ancaman kriminalisasi. Dampaknya jika laporan ini diteruskan adalah narasumber menjadi takut berbicara di media dan informasi untuk publik menjadi terabaikan. Efek kriminalisasi ini berdampak langsung kepada hak masyarakat untuk mendapatkan informasi. Ini merupakan tindakan yang tidak tepat dan

menjadi ancaman serius bagi kebebasan pers, bahwa ketika narasumber dipidana, hal tersebut akan membunuh pers itu sendiri.

Dalam pemberitaannya media Project Multatuli menggunakan metode naratif, yaitu tulisan yang bercerita tentang perjalanan seorang ibu yang memperjuangkan kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anaknya. Idealnya jurnalisme naratif menggambarkan suatu peristiwa nyata mungkin dengan tulisan yang mengalir dan dengan detail peristiwa yang dideskripsikan tapi harus didasarkan dengan kebenaran dan tidak boleh sedikitpun mengandung fiksi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kekerasan seksual merupakan isu yang membawa dampak besar bagi masyarakat. Terlebih salah satu aktor sosial yakni, pelaku menggugat korban dan reportase Project Multatuli ke kepolisian sebagai pencemaran nama baik dan meragukan reportase Project Multatuli tersebut sebagai produk jurnalistik. Dalam penulisan jurnalistik secara umum, pihak-pihak yang dihadirkan dalam suatu reportase harus berimbang. Apakah prinsip tersebut juga penting dihadirkan pada reportase tentang perjuangan yang melibatkan korban kekerasan seksual?. Karena itu penelitian ini menjadi penting untuk diteliti untuk melihat bagaimana Project Multatuli melihat kasus ini dan menuliskan aktor-aktor sosial dalam reportasinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan: Bagaimana aktor sosial ditulis dalam reportase media “Project Multatuli” tentang mencari keadilan bagi korban kekerasan seksual di Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Van Leeuwen (2008), aktor sosial berfungsi untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana seseorang atau suatu kelompok dihadirkan dalam suatu reportase. Tujuan dari hal tersebut yakni untuk mengungkap kuasa, dominasi, ketimpangan atau apapun sesuai dengan ideologi suatu media. Penelitian ini melihat proses produksi dan reproduksi makna dalam reportase oleh Project

Multatuli. Bahwa adanya aktor sosial yang dihilangkan dan dihadirkan tentunya mempengaruhi keseluruhan isi dalam suatu reportase dalam hal untuk mencapai tujuan ideologi suatu media. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Project Multatuli melihat dan menuliskan kasus ini lewat pendekatan aktor sosial pada reportasenya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian dalam keilmuan komunikasi, terkhusus dalam bidang konsentrasi Jurnalisme Multimedia, terutama pada pendekatan analisis wacana kritis melalui model pendekatan aktor sosial. Penerapan pendekatan aktor sosial bisa digunakan sebagai teknis analisis disamping teori dalam kerangka berpikir. Pendekatan aktor sosial ini berguna untuk penelitian selanjutnya ketika pembaca menggunakan teknik analisis ini dengan subjek reportase *longform*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis wacana kritis melalui model pendekatan aktor sosial dan menjadi pedoman bagi jurnalis, institusi kepolisian, dan pihak lain yang terlibat dalam kasus ini. Sifat media kini yang berpihak (tidak netral) harusnya berada pada posisi orang yang terpinggirkan. Media memiliki peran untuk turut serta membantu korban untuk mendapat keadilan. Penelitian ini memberikan bagaimana cara untuk memperjuangkan keadilan untuk korban.

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat bahwa tidak mudah mendapat keadilan, terutama dalam kasus-kasus dengan kompleksitas tinggi seperti memperjuangkan kekerasan seksual. Maka dibutuhkan

pihak-pihak lain yang bisa membantu korban untuk mendapatkan keadilan, salah satunya media. Reportase adalah salah satu cara yang dilakukan media untuk ikut memperjuangkan keadilan pada korban.

E. Sistematika Penelitian

BAB I

Berisi tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, seperti latar belakang reportase yang viral dan Project Multatuli sebagai media yang meliput, menuliskan dan mempublikasikan reportase tersebut.

BAB II

Berisikan teori dan konsep terkait penelitian yang berfokus pada pendekatan aktor sosial (Social Actor Approach), berupa definisi dan perangkat analisis. Terdapat juga literatur mengenai media alternatif dan referensi yang berhubungan dengan topik kekerasan seksual di Indonesia maupun di media.

BAB III

Bab ini berisi alasan paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif, dan metode penelitian berupa analisis wacana kritis yang digunakan untuk menganalisis proses produksi dan reproduksi makna untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV

Berisikan pembahasan yang merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari proses kategorisasi perangkat dan interpretasi data yang mengaitkan hasil analisis data dengan teori dasar pada tinjauan pustaka. Penyusunan dilakukan dari temuan yang paling banyak sampai ke paling sedikit yang masuk ke dalam perangkat analisis aktor sosial.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian, serta penjabaran singkat mengenai permasalahan penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

